

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negarayang memiliki sumber daya alam yang sangat banyak. Akan tetapi, banyak masyarakat Indonesia yang masih kurang mampu (miskin) khususnya di pedesaan. Sehubungan dengan itu dipedesaan semakin berkurangnya lahan pertanian dan terus berkembangnya teknologi yang canggih di bidang pertanian padi di sawah, menyebabkan penyusutan peluang kerja perempuan di sektor pertanian. Perempuan kehilangan peluang dalam mengelola tanamann mereka baik pada waktu menanam dan panen. Maka dari itu para petani ini membutuhkan alternantif lain agar supaya mendapatkan pekerjaan diluar pertanian. Dilatar belakang dan tingginya angka kemiskinan di pedesaan dan susah dalam mendapatkan kepuasan yang bersifat material baik sandang, pangan dan papan, saat situasi atau kondisi di dalam keluarga berada pada kondisi kekurangan akan mengharuskan keikutsertaan semua anggota keluarga supaya dapat menambah perekonomian keluarga tidak terkecuali memerlukan peran serta seorang perempuan atau istri.

Menurut Abdullah, (2003) bahwa pekerjaan yang dipilih perempuan desa umumnya sebagai pekerja atau buruh. Lebih lanjut ia mengatakan dimana keterlibatan perempuan pada peningkatan ekonomi keluarga di pengaruhi oleh berbagai macam faktor, pertama; tekanan ekonomi. Kedua; kurangnya kesempatan pekerjaan yang sama dengan kemampuannya. Dan yang ketiga; adalah situasi dan kondisi keluarga yang mendukung untuk bekerja (Abdullah, 2003: 222-226). Menurut Alfian Rockmansyah

(Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah:2013) dalam tulisannya yang berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme*, Patriarki berasal dari kata patriarkat, yang artinya struktur yang memposisikan peran laki-laki yakni penguasa tunggal, utama dan segalanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat mengakibatkan kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mengakibatkan sampai ke beragam aspek aktivitas manusia. Laki-laki mempunyai kedudukan sebagai control utama dalam masyarakat sementara itu perempuan hanya mempunyai sedikit efek atau hanya bisa dikatakan tidak mempunyai hak pada wilayah-wilayah tertentu di dalam masyarakat baik secara ekonomi, politik, sosial dan psikologi sampai di dalamnya institusi pernikahan.

Dengan adanya budaya patriarki yang di anut di masyarakat pada umumnya telah membatasi peran perempuan dalam pekerjaan di luar domestik. Pemisahan kerja yang menempatkan golongan laki-laki sebagai penguasa dalam urusan publik, contohnya pada pekerjaan dan pemerintahan, akan tetapi golongan perempuan cuma merupakan pekerja tanpa di gaji dalam rumah tangga, kemudian menanggung beban kehidupan keluarga. Akan tetapi menurut Aryunis (2003) berpendapat bahwa saat ini opini tentang langkah perempuan dalam sektor publik tidak akan lenyap dari perdebatan, dimana perempuan pada kehidupan masyarakat masih dianggap sebagai pelengkap. Namun sejak abad ke-21 kesenjangan dalam menilai perempuan tercatat sudah mulai hilang, ini dikarenakan semakin piawainya perempuan dalam memasuki ranah publik (Aryunis 2003:1)

Gerakan feminise menggambarkan adanya ketidak setaranan atau ketimpangan antara perempuan dan laki-laki, di antaranya ada di ranah publik(pekerjaan), dimana perempuan seharusnya mempunyai hak dan kedudukan yang setara dengan laki-laki, kemudian teori ini menolak atau tidak menyetujui dimana kedudukan antara laki-laki dengan perempuan berada pada bentuk `patriarki, dimana seorang suami mempunyai kedudukan sangat tinggi dibandingkan anggota keluarga lainnya takterkecuali istri. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pandangan yang ada dalam masyarakat pada umumnya (masyarakat yang menganut budaya patriarkhi) dimana perempuan yang baik adalah perempuan yang mampu bekerja di ranah domestik atau melakukan pekerjaan di dalam rumah tangga saja, namun pandangan itu berbeda dan bertolak belakang dengan konteks perempuan yang ada di Desa Didingga dimana mereka sudah melakoni dua peran sekaligus dalam kehidupannya yaitu sebagai orang atau ibu yang mengurus rumah tangga dan juga menjadi tulang punggung keluarga. Artinya perempuan dalam hal ini istri (perempuan penambang batu) yang ada di Desa Didingga bukan lagi perempuan yang lemah yang sekedar bisa menggantungkan hidupnya kepada laki-laki saja akan tetapi istri (perempuan penambang batu) di Desa Didingga ini bisa mandiri dan bekerja agar supaya meningkatkan kualitas dirinya terutama di ranah publik dan tidak hanya bekerja dalam rumah saja.

Sehubungan dengan itu potensi daerah yang berbeda juga akan menyebabkan aktifitas orang yang mendiami daerah tersebut akan berbeda pula pekerjaan yang mereka geluti, karena pada hakekatnya orang-orang senantiasa memanfaatkan potensi daerah yang mereka tinggali agar supaya mampu memenuhi kesejahteraan dalam

kehidupan mereka. Dalam hal ini kondisi sumber daya alam memengaruhi bentuk kegiatan manusia misalnya mempengaruhi berbagai macam pekerjaan penduduk itu sendiri. Hal tersebut seperti yang terlihat pada sebagian perempuan yang ada di Desa Didingga Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara yang banyak memanfaatkan potensi sumber daya alam berupa batu yang banyak, sehingga mendorong mereka memilih bekerja sebagai penambang batu.

Hipotesa sementara peneliti bahwa di Desa Didingga Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara saat ini masyarakat di Desa Didingga khususnya perempuan disana masih banyak yang tidak memiliki pendidikan sehingga membuat mereka hanyamampu bekerja disektor pertambangan, namun karena etos kerja dan daya juang mereka yang sangat tinggi mencari uang untuk bertahan hidup dan demi memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarga mereka. Perempuan disana cenderung memiliki lebih dari satu pekerjaan atau yang sering disebut dengan peran ganda, tidak lain yang di sebabkan oleh benturan ekonomi, kurangnya pendapatan suami dan semakin meningkatnya kebutuhan keluarga sehingga mengakibatkan pandangan bahwa perempuan di sana di tuntutan untuk harus tetap bekerja.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Didingga saat ini daerah tersebut merupakan salah satu daerah dimana sebagian perempuan memanfaatkan pertambangan batu untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Di Desa tersebut terdapat sungai dan lahan perkebunan yang dapat dimanfaatkan materialnya seperti batu, kegiatan tersebut kemudiandilakukan oleh perempuan disana bekerja menjadi penambang batu. Pekerjaan tersebut menghasilkan upah yang cukup

besar, namun waktu permintaan orang yang membeli batu yang tidak menentu sehingga pendapatan mereka tersebut tidak menentu pula akibatnya masih belum bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka. Selain bekerja sebagai penambang batu perempuan di sana juga harus memasak makanan untuk keluarga, mengurus anak-anak dan suami mereka layaknya seperti pada ibu rumah tangga lainnya. Kebutuhan rumah tangga penambang batu ini mempunyai beragam kebutuhan yang patut diwujudkan seperti kebutuhan primer dan sekunder sehingga perempuan di sana turut serta dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Masyarakat yang ikut serta memanfaatkan penambangan batu di Desa Didingga ini berjumlah 16 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, laki-laki 7 dan perempuan 9 orang. Mereka mengumpulkan batu yang diambil dari sungai dan diangkat ke daratan dengan cara di pikul sampai terkumpul kemudian dijual. Dalam satu mobil pick-up atau dam Truk yakni memiliki nilai jual Rp 185-555 ribu rupiah/mobil, dalam satu mobil pick-up berisi 1 kubik dan dalam satu mobil dam truk berisi 3 kubik, bahkan yang memasukan batu ke dalam mobil itu juga adalah penambang itu sendiri.

Pekerjaan yang mereka geluti ini sudah mencapai puluhan tahun, usia rata-rata perempuan penambang batu ini 30 sampai 40 tahun dan ada juga yang mencapai 60 tahun. Para perempuan ini melakukan aktivitasnya dari jam 08.00 hingga sore hari sesuai dengan permintaan oleh supir pick-up atau dam truk. Pekerjaan sebagai penambang batu ini di diterima oleh perempuan di sana karena tidak mempunyai keahlian dalam pekerjaan lain, walaupun pada hakekatnya bekerja sebagai penambang

batu ini bersifat berat dan bahkan pekerjaan yang harus di lakukan oleh laki-laki. Hal tersebut diakui oleh ibu Yanti Potale salah satu ibu rumah tangga yang juga sebagai penambang batu di Desa tersebut *"Saya bakarja seperti ini untuk mo bantu ba tambah pendapatan lo suami deng demi kebutuhan hidup keluarga. saya juga tidak ada sekolah yang tinggi jadi saya bo bisa bakarja ba kubi batu"*.

Dari adanya kondisi seperti di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana peran ibu rumah tangga di dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga guna untuk mendapatkan kejelasan secara detail mengenai **“Perempuan Penambang Batu”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat memberikan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana peran ibu rumah tangga di dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Didingga Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni untuk menganalisis :

Untuk menganalisis peran ibu rumah tangga di dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Didingga Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian ini yaitu :

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian ilmu sosiologi keluarga khususnya penjelasan tentang bagaimana peran ibu rumah tangga di dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Didingga Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara.
- b. Sebagai sumber informasi penyusunan penelitian sejenis pada masa yang akan datang

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi dan bahan pertimbangan baik pemerintah maupun instansi terkait terhadap peran ibu rumah tangga di dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Didingga Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara.